

Contents list available at [journal.uib.ac.id](http://journal.uib.ac.id)**Journal of Civil Engineering and Planning**Journal homepage: <https://journal.uib.ac.id/index.php/jce>

Jurnal Penelitian

## Pola Pengembangan Mata Pencanharian Masyarakat Nelayan dan Implikasinya terhadap Pola Ruang

## Fishing Community Livelihood Development and Its Implications for Spatial Planning

Iva Nur Ilmi

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas MataramEmail korespondensi: [ivanurilmi@gmail.com](mailto:ivanurilmi@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata kunci :</b>  Korelasi, Mata Pencanharian, Pola Ruang	Labuhan Haji merupakan salah satu desa nelayan dengan tingkat kehidupan masyarakat yang rendah. Kondisi ekonomi dari masyarakat nelayan sangat memprihatinkan, walaupun logikanya mereka dapat meningkatkan kehidupan dengan berbagai cara. Disamping menjadi nelayan, mereka juga bekerja sebagai buruh tani atau pedagang, namun lokasi pekerjaan mereka tersebut tidak selamanya berada pada Lokasi yang sama atau dalam desa nelayan tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi kebutuhan ruang yang diperlukan akan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya keterhubungan antara pengembangan mata pencaharian masyarakat nelayan dan pengaruhnya terhadap pola ruang desa nelayan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>mix methode</i> , dimana analisis kuantitaif berupa skoring berdasarkan persepsi masyarakat nelayan dan kualitatif dengan pendekatan keruangan diarahkan pada aktivitas manusianya. Berdasarkan hasil skoring terlihat bahwa bidang pertanian memperoleh jumlah tertinggi yaitu 1090 dengan rata-rata 77,85%, sehingga ketika melakukan analisis korelasi, diperoleh bahwa korelasi hubungan fungsional antara pertanian dengan variabel pola ruang memperoleh nilai korelasi 9 (Sembilan) artinya korelasi KUAT terhadap variabel jalur transportasi, bentuk fisik, dan sebaran fasilitas.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Keywords:</b>  Correlation, Livelihood, Spatial Pattern	<i>Labuhan Haji is one of the fishing villages characterized by a low standard of living among its residents. The economic conditions of the fishing community are concerning, despite the logical assumption that various means. In addition to working as fishermen, many also engage in agricultural labor or small-scale trading. However, these alternative occupations are not always located within the village or in nearby areas, which results in diverse spatial requirements. This study aims to examine the relationship between the development of livelihood strategies among the fishing community and their impact on the spatial pattern of the village. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative analysis using a spatial approach focused on human activities. The scoring results indicate that the agricultural sector received the highest score, totaling 1,090 with an average of 77.85%. correlation anlysis further reveals that the fuctional relationship between agriculture and spatial pattern variables yielded a correlation score of 9, indicating a strong correlation with variables such as transportation routes, physical form, and the distribution of facilities.</i>

## 1. Pendahuluan

Kemiskinan nelayan merupakan sebuah ironi bagi negara maritim seperti Indonesia, bahwa masyarakat nelayan adalah golongan masyarakat yang paling miskin. Walau data agregatif dan kuantitatif yang terpercaya tidak mudah diperoleh, pengamatan visual ke kampung-kampung nelayan dapat memberikan gambaran yang jauh lebih gamblang tentang kemiskinan nelayan di tengah kekayaan laut yang begitu besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Tahun 2019, jumlah nelayan miskin mencapai 14,58 juta jiwa, yang artinya menyumbang sekitar 25% dari kemiskinan nasional. Pemandangan yang sering kita jumpai di perkampungan nelayan adalah lingkungan yang kumuh serta rumah-rumah yang sederhana. Walaupun ada beberapa rumah yang menonjolkan tanda-tanda kemakmuran (misalnya rumah yang megah dan berantena parabola), rumah-rumah tersebut umumnya dimiliki oleh pemilik kapal, pemodal, atau rentenir yang jumlahnya tidak signifikan dan sumbangannya kepada kesejahteraan komunitas sangat tergantung pada individu yang bersangkutan. Disamping itu karena lokasi geografisnya yang banyak berada di muara sungai, lingkungan nelayan seringkali sudah terpolusi dan dengan aspirasi politis yang acap kali terabaikan. Masyarakat lokal yang berada di pantai umumnya bergantung pada usaha pertanian dan perikanan. Menurut Kamiso dalam seminar pemberdayaan, bahwa masyarakat nelayan terbagi menjadi dua golongan yaitu nelayan penuh yang mata pencahariannya hanya tergantung penangkapan ikan, dan nelayan sambilan yakni nelayan dengan pekerjaan sampingan sebagai petani. Masih menurut Kamiso bahwa nelayan berdasarkan statusnya dibagi tiga, yaitu (1) juragan darat, sebagai pemilik perahu, alat tangkap ikan dan biaya operasi penangkapan ikan yang tidak ikut melaut; (2) juragan laut, seabgai pemilik perahu, alat tangkap ikan dan biaya operasi yang ikut operasi penangkapan di laut; dan (3) pandega atau anak buah kapal (ABK), yang bukan pemilik perahu dan alat tangkap yang terdiri atas berbagai tingkatan kemampuan dan fungsinya dalam operasi penangkapan. Usaha perikanan mempunyai potensi sangat besar untuk memberdayakan masyarakat lokal di wilayah pantai melalui kegiatan penangkapan dan budidaya serta usaha terkait yang perlu diikuti oleh sektor atau sub sektor lain secara terpadu. Di beberapa wilayah pantai kegiatan perikanan dapat dijadikan sebagai usaha perintis dan sentral pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ary Wahyono, umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan, baik ekonomi, social, politik maupun dalam bidang Pendidikan. Keterbatasan ekonomi itu Nampak pada tingkat pendapatan nelayan yang umumnya masih rendah. Memang ada nelayan yang dari segi ekonomi cukup berhasil, namun disamping jumlahnya tidak banyak, juga keberhasilan itu lebih nampak pada mereka yang merangkap profesi sebagai pedagang. Adapun keterbatasan Pendidikan dapat dilihat pada kondisi sumberdaya manusia yang masih rendah, terutama jika dibandingkan dengan komunitas di luar nelayan. Disamping karena jauhnya lokasi fasilitas Pendidikan, hal ini juga disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan Pendidikan.

Menurut Kusnadi dalam strategi adaptasi dan jaringan sosial menyampaikan strategi yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan adalah dengan diversifikasi pekerjaan. Dalam masyarakat tribal dan pertanian, kegiatan menangkap ikan jarang menjadi pekerjaan yang eksklusif. Penangkapan ikan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan berburu, bertani atau pekerjaan-pekerjaan lainnya. Didominasinya mata pencaharian sebagai nelayan khususnya menangkap ikan di desa nelayan dan kurangnya pengolahan dari hasil penangkapannya serta tidak adanya pengembangan mata pencaharian yang menyebabkan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian untuk pengembangan mata pencaharian masyarakat nelayan dan pengaruhnya terhadap pola ruang desa nelayan, yang nantinya dapat menunjang dan meningkatkan pendapatan nelayan.

Berdasarkan Nufus dan Husen, 2021 dalam penelitian berjudul perubahan mata pencaharian nelayan dari mencari ikan menjadi pelayan pariwisata, menjelaskan bahwa perubahan mata pencaharian nelayan yang berada di Pante Pangah di Kecamatan Gandapura Kabuapten Bireuen disebabkan oleh faktor iklim, ekonomi, dan pengaruh teknologi. Dengan menggunakan metode kualitatif, diperoleh hasil bahwa perubahan mata pencaharian nelayan ini menjadi pelayan pariwisata, karena Desa Gampang Ie Rhop ini memang merupakan kawasan wisata.

Berdasarkan penelitian yang berjudul implikasi perubahan pemanfaatan ruang terhadap perubahan social ekonomi di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar dilakukan oleh Umamit, dkk (2023) dengan latar belakang pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga menyebabkan Pembangunan fisik semakin bertambah dengan nilai lahan yang tinggi disertai alih fungsi lahan. Melalui *mixed methods reaserch*, diawali dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif diperoleh hasil bahwa adanya perubahan mata pencaharian masyarakat setempat yang tadinya bertani menjadi tukang bangunan, kemudian terjadi penguasaan lahan oleh pemilik modal sehingga terjadi ekonomi kapittalis, dan terjadinya perubahan mata pencaharian dengan kelas sosialnya terhadap Masyarakat lokal dan pendatang.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsu, dkk (2025) dalam judul *Between Culture, Space, and Urban Identity: A Suistanable Cultural Approach for Revitalizing Dang Anom Park in Batam City*, dengan tujuan mengatasi kesenjangan antara budaya, identitas lokal, kepekaan ekologis dan desain kota yang inklusif. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisa SWOT diperoleh hasil bahwa perlunya ruang public yang responsive terhadap lingkungan dan social. Dengan budaya dapat menghidupkan Kembali ruang-ruang yang kurang dimanfaatkan, namun belum melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses revitalisasi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 3.1 Masyarakat Nelayan

Menurut Andherson A. Parker, masyarakat adalah yang memiliki ciri adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, mengadakan/mempunyai hubungan yang tetap atau teratur satu sama lain, sebagai aktivitas hubungan ini membentuk suatu system hubungan antar manusia, mempunyai tujuan Bersama dan bekerja sama, mengadakan ikatan/kesatuan berdasarkan unsur-unsur obyeknya, adanya perasaan solidaritas, berdasarkan system yang terbentuk akan membentuk norma-norma dan berdasarkan unsur-unsur diatas membentuk kebudayaan Bersama melalui hubungan antar manusia.<sup>1</sup> Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari usaha menangkap ikan (di laut).<sup>2</sup> Dengan demikian Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang Sebagian besar mata pencahariannya adalah menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan di sini dilihat dari segi sistem sosial, Pendidikan, dan keterampilan, agama dan kepercayaan, serta struktur keluarga.<sup>3</sup> Menurut Mubyarto (1984), sistem sosial pada masyarakat nelayan memiliki tingkatan Nelayan Kelas A, Nelayan Kelas B, Nelayan Berpenghasilan Sedang, Nelayan Miskin, dan Nelayan Pandega. Hal ini dapat diamati melalui pola-pola penguasaan asset produksi seperti ketersediaan modal, kepemilikan peralatan tangkap, dan orientasi pasar. Pendidikan dan keterampilan umumnya diwariskan secara turun menurun berupa banyak hal terkait kegiatan nelayan seperti merajut jaring, membuat dan memperbaiki kapal, membuat kerajinan dan mengolah makanan dari hasil laut. Aktivitas manusia di Kawasan pesisir dapat berupa:<sup>4</sup> kegiatan

---

<sup>1</sup> Drs. M. Cholil dan Mansyur, SH. Sosiologi Masyarakat Kota-Desa, hal 21.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, hal.612

<sup>3</sup> Ir. Djoko Kirmanto, Dipl. HE, Bandung, Seminar Nasional Kelautan 2001, Karakteristik Masyarakat Pesisir Indonesia

<sup>4</sup> Dr. Ir.. M. Fedi A. Sondita, M.Sc., Seminar Nasional IMPI, Pengelolaan Sumberdaya Alam Kawasan Pesisir, hal.3

perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air dan laut terbuka(perikanan tangkap, budidaya tambak, manikultur, pembenihan dan pengolahan ikan), kegiatan pariwisata dan rekreasi, kegiatan transportasi laut, kegiatan industry, kegiatan pertambangan, kegiatan industri, permukiman, kegiatan pertahanan dan keamanan negara, serta kegiatan pertanian dan kehutanan.

### 3.2 Konsep Desa

Desa merupakan suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, social-ekonomi, politik dan kultural yang terdapat dalam hubungannya dan pengaruh timbal baliknya dengan daerah lain di sekitarnya, dan desa itu adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengna lingkungannya, hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud di muka bumi yang ditimbulkan unsur fisiografi, social, ekonomi, politik dan kultural (*menurut Prof. Dr. Bintaro dalam bukunya Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*).<sup>5</sup> Saparin (1997; 120) menyebutkan beberapa jenis desa yaitu desa tambangan, desa nelayan, desa Pelabuhan, desa perdikan, desa penghasil usaha pertanian, desa-desa perintis dan desa pariwisata. Dalam hal ini penulis menggunakan definisi desa nelayan yaitu desa yang mata pencaharian warganya dengan usaha perikanan laut.<sup>6</sup>

Adapun aspek yang harus dibangun atau dikembangkan di desa adalah aspek fisik lingkungan menurut Djarot S. Sensa, yang menyebutkan bahwa yang termasuk dalam fisik lingkungan ini antara lain:<sup>7</sup>

1. Perumahan, mencakup bidang-bidang konstruksi dan tata letak;
2. Fasilitas pelayanan sosial, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan ekonomi, administrasi pemerintahan, Pendidikan, keagamaan, kultural, olah raga/Kesehatan, rekreasi dan sejenisnya;
3. Fasilitas lingkungan, mencakup hal-hal yang mengenai system sanitasi, penyediaan air minum atau air bersih, pengangkutan sampah, kelistrikan desa dan lain-lainnya;
4. Lahan-lahan usaha, sebagai sumber mencari mata pencaharian seperti pertanian, peternakan, industri, perikanan dan Perkebunan.

### 3.3 Penataan Ruang Pesisir

Ruang menurut Hariadi B. Setiawan dalam bukunya *Arsitektur dan Perilaku* merupakan suatu system lingkungan buatan terkecil, yang merupakan suatu hal penting bagi manusia dalam fungsi dan pemakaian ruang tersebut, yang mana memiliki dua fungsi yaitu ruang yang dirancang untuk memenuhi fungsi dan tujuan tertentu dan untuk memenuhi fungsi yang lebih fleksibel.<sup>8</sup>

Prinsip penataan ruang pesisir umumnya terlebih dahulu mengalokasikan ruang ke dalam zona preservasi, konservasi dan pemanfaatan intensif menurut Clark (1976) sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Zona preservasi adalah zona yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan public seperti rekreasi, ekonomi, estetika maupun daerah proteksi banjir, namun daerah ini direkomendasikan untuk dilindungi dari kegiatan pembangunan yang dapat merusak ekosistem. Termasuk di dalamnya adalah mangroves, rawa yang produktif dan bernilai bagi masyarakat pesisir;
2. Zona konservasi meliputi Kawasan lindung yang secara ekologis sangat kritis untuk dibangun. Zona ini berfungsi sebagai buffer antara zona preservasi dan daerah pemanfaatan intensif;
3. Zona pemanfaatan intensif adalah zona yang secara fisik dapat dibangun. Daerah ini dapat dibangun langsung atau dengan syarat hanya perubahan yang kecil.

<sup>5</sup> Prof.Drs.Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, 1983, hal.13.

<sup>6</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, UGM Press, hal. 56.

<sup>7</sup> Muhammad S. Djarot S.Sensa, *Sebuah Pemikiran tentang Permukiman Islami*, hal 40.

<sup>8</sup> Hariadi B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, hal 51.

<sup>9</sup> Dr. Ir. Rokhimin Dahuri, *Seminar Nasional Kelautn 2001, Prinsip-Prinsip Penataan Ruang Laut Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, hal. 9

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi lapangan, teknik kuisioner, teknik wawancara, dan studi kepustakaan. Besarnya sample yang digunakan berkisar antara 10% sampai 25%, makin besar populasinya maka jumlah sampelnya dapat menjadi makin kecil dan sebaliknya. Pokok utama sampel itu harus mewakili sifat-sifat populasi.<sup>10</sup> Perolehan sampel dengan kuisioner dikhususkan bagi profesi sebagai nelayan dengan jumlah responden sebanyak 60 dengan rincian 30 kuisioner di Kampung Mandar, 15 kuisioner di Kampung Labuaji, 10 kuisioner di Kampung Dasan Baru, dan 5 kuisioner di Kampung Sisik. Pengambilan ini berdasarkan sampel sebanyak 25% dari 190 jumlah nelayan yang ada di Desa Labuhan Haji. Aslinya 25% dari 190 adalah sebanyak 48 responden, namun karena penyebarannya pada empat kampung nelayan dengan jumlah nelayan yang berbeda, maka diambil sampel untuk setiap kampung nelayan. Metode analisa yang digunakan adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Beberapa teknik analisa yang digunakan adalah analisa skoring, analisa potensi ekonomi, analisa korelasi *spearman* dan analisa tingkat kebutuhan ruang. Analisa korelasi spearman dengan melihat tingkatan potensi dari 6 (enam) yang akan dikembangkan yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri dan pariwisata. Setelah itu baru mengkorelasikan dengan variabel pola ruang.

Tabel 4.1 Variabel dari setiap analisa.

No.	Analisa Skoring		Analisa Potensi Ekonomi	Analisa Korelasi	Analisa Tingkat Kebutuhan Ruang
1	Keadaan tanah	Teknologi	Pertanian	Pola jalan	Penambahan ruang
2	Hidrologi	Pengolahan untuk menghasilkan hasil yang optimum	Perkebunan	Jalur transportasi	Jenis fasilitas yang sesuai
3	Keadaan iklim	Permodalan	Peternakan	Bentuk fisik	Jangkauan pelayanan
4	Hasil produksi	Tenaga kerja	Perikanan	Sebaran fasilitas	
5	Pemasaran hasil produksi	Perolehan bibit unggul	Industri	Hubungan fungsional	
6	Permintaan pasar	Kebutuhan informasi pasar	Pariwisata	Hasil produksi	
7	Prospek	Pembinaan		Orientasi tempat kerja Tingkat perkembangan	

Sumber : Peneliti

### 4. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan beberapa analisa yang digunakan dalam penentuan jenis potensi pengembangan mata pencaharian dan bagaimana implikasinya terhadap ruang dengan menggunakan teknik korelasi.

#### 5.1 Analisa Jenis Komoditas Unggulan dengan Model Skoring

<sup>10</sup> Dr. Nursid Sumaatmadja, Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan, Alumni'88 Bandung, hal.105

Variabel-variabel yang digunakan dalam metode skoring ini adalah variabel kesesuaian kondisi dan variabel kebutuhan pengembangan. Variabel kesesuaian kondisi bertujuan untuk menentukan potensi mata pencaharian yang ada dan nantinya diperoleh dengan melihat kesesuaian kondisi yang ada, mencakup keadaan tanah, hidrologi, keadaan iklim, hasil produksi, pemasaran produk, permintaan pasar, dan prospek. Sedangkan variabel kebutuhan pengembangan bertujuan untuk mengetahui jenis apa saja yang mempengaruhi pengembangan tersebut, mencakup teknologi, pengolahan hasil, permodalan, tenaga kerja, perolehan bibit unggul, kebutuhan informasi, dan pembinaan.

Tabel 1 Hasil Analisis Skoring

No.	Variabel	Pertanian	Perkebunan	Peternakan	Perikanan	Industri	Pariwisata
<b>Kesesuaian Kondisi</b>							
1	Keadaan tanah	90	80	80	60	40	60
2	Hidrologi	80	70	60	90	50	80
3	Keadaan iklim	80	70	80	80	60	70
4	Hasil produksi	90	60	70	90	40	50
5	Pemasaran produk	70	50	50	80	50	50
6	Permintaan pasar	60	50	60	80	50	40
7	Prospek	80	80	60	90	70	70
<b>Kebutuhan Pengembangan</b>							
1	Teknologi	70	70	50	70	80	40
2	Pengolahan hasil	80	70	80	90	60	40
3	Permodalan	80	80	80	70	80	80
4	Tenaga kerja	60	60	70	60	80	60
5	Perolehan bibit unggul	90	80	40	40	30	30
6	Kebutuhan informasi	80	60	60	80	40	70
7	Pembinaan	80	60	40	50	40	40
<b>Jumlah</b>		<b>1090</b>	<b>940</b>	<b>880</b>	<b>1020</b>	<b>870</b>	<b>780</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>77.85</b>	<b>67.14</b>	<b>62.85</b>	<b>73.57</b>	<b>62.14</b>	<b>55.71</b>

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jenis dan tingkatan potensi yang dikembangkan sehingga muncul alternatif I (Pertanian), alternatif II (Perikanan), alternatif III (Perkebunan), alternatif IV (Peternakan), alternatif V (Industri) dan alternatif VI (Pariwisata). Namun dalam penentuan keputusan jenis pengembangan ini maka dilakukan pengujian terhadap jenis potensi pengembangan alternatif I hingga alternatif III dengan menggunakan parameter ekonomi, yang mencakup variabel hasil produksi, lahan yang diolah, diversifikasi, mudah dalam pengolahan hasil, dan bisa diperoleh hasil tanpa diolah, melalui analisa keputusan jenis mata pencaharian yang akan dikembangkan.

## 5.2 Analisa Keputusan Jenis Mata Pencaharian yang akan Dikembangkan

Penentuan keputusan untuk jenis potensi mata pencaharian yang akan dikembangkan diperlukan suatu parameter yaitu parameter ekonomi, yang mencakup variabel:

1. Hasil produksi, karena dengan melihat kemungkinan besarnya hasil produksi maka dapat diketahui dan ditentukan jenis yang benar-benar perlu untuk dikembangkan;
2. Lahan yang diolah, karena dengan melihat jenis lahan dan perkiraan hasil dari lahan yang diolah tersebut, maka bisa dilihat potensi mana yang lebih perlu pengembangannya;

3. Diversifikasi pengolahan hasil, karena dengan diversifikasi pengolahan hasil maka dapat dikatakan bahwa jenis pengembangan tersebut dapat meningkatkan jenis aktivitas dan pendapatan masyarakat nantinya;
4. Mudah dalam pengolahan hasil, karena memudahkan dalam pengolahan hasil akan meringankan beban. Dalam artian bahwa pengolahan yang sederhana tapi mampu menghasilkan sesuatu yang lebih besar;
5. Bisa memperoleh hasil tanpa diolah, dalam arti hasil tersebut dapat langsung dijual, karena tanpa diolah mampu memperoleh hasil yang besar.

Tabel 2 Penentuan Jenis Mata Pencapaian dengan Parameter Ekonomi

No.	Jenis Pengembangan Alternatif	Berdasarkan Parameter				
		1	2	3	4	5
1	Perikanan	X		X	X	X
2	Pertanian	X	X	X		X
3	Perkebunan		X	X		X

*Sumber: Hasil Analisa*

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa bidang perikanan dan pertanian adalah sama KUAT, namun harus ada yang diunggulkan, maka bidang pertanian menjadi pilihan alternatif pertama dengan alasan:

1. Tidak membutuhkan lahan seperti halnya bidang pertanian, karena dalam pemenuhan hasil produksi lahan laut sudah ada, pengolahan hasil cukup membutuhkan lahan pinggir pantai yang tidak terlalu luas;
2. Berdasarkan persepsi masyarakat, bidang perikanan menjadi alternatif utama, karena kemungkinan untuk melepas mata pencapaian mereka sepertinya akan terasa lebih berat, hanya saja mencari mata pencapaian sampingan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan;
3. Dan kemudahan dalam pengolahan hasil dalam bidang perikanan lebih sederhana dibanding dengan bidang lainnya.

### 5.3 Analisa Korelasi antara Jenis Bidang Mata Pencapaian dengan Pola Ruang

Dalam menganalisa korelasi jenis mata pencapaian dengan pola ruang ditentukan sesuai variabel-variabel beserta elemen korelasinya.

Tabel 3 Variabel Bidang Mata Pencapaian dan Pola Ruang

Variabel bidang mata pencapaian	Variabel pola ruang	Elemen korelasi
Pertanian	Pola jalan	Hubungan fungsional
Perikanan	Jalur transportasi	Hasil produksi
Perkebunan	Bentuk fisik	Orientasi tempat kerja
	Sebaran fasilitas	Tingkat perkembangan

*Sumber: Hasil Analisa*

Tabel 4 Arti Nilai Elemen Korelasi dan Pola Ruang

Nilai/Bobot	Elemen korelasi	Variabel pola ruang
3	Korelasi Tinggi	Sangat Berpengaruh
2	Korelasi Sedang	Berpengaruh
1	Korelasi Rendah	Kurang Berpengaruh

*Sumber: Hasil Analisa*

Adapun arti korelasi berdasarkan interval nilai:

L: Korelasi Lemah (interval 3-5)

S: Korelasi Sedang (interval 5-7)

K: Korelasi Kuat (interval 7-9)

Berdasarkan hasil hubungan mata pencaharian dengan pola ruang, maka akan diuji hasil hipotesa akhir antara kedua variabel tersebut, dengan melihat kriteria sebagai berikut:

1. Jika hasil keempat korelasinya KUAT, maka dikatakan sangat signifikan (*very significant*);
2. Jika hanya tiga hasil korelasinya KUAT, maka dikatakan signifikan;
3. Jika hanya dua hasil korelasinya KUAT, maka dikatakan mungkin signifikan (*possibly significant*);
4. Jika satu saja hasil korelasinya KUAT, maka dikatakan tidak signifikan (*non significant*).

Berdasarkan tahapan diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat signifikan bidang perikanan dengan pola ruang terlihat bahwa korelasi antara mata pencaharian perikanan dengan pola ruang untuk setiap elemen korelasi adalah tidak signifikan, karena hanya memiliki satu hubungan kuat dengan nilai 9 pada variabel sebaran fasilitas. Hal ini disebabkan dalam upaya pengembangan bidang perikanan, tidak menutup kemungkinan untuk membutuhkan jenis fasilitas yang nantinya dapat menunjang pengembangan tersebut, misalnya Tempat Pelelangan Ikan dan Dermaga. Lain halnya dengan variabel pola jalan dan bentuk fisik hubungan lemah dengan nilai 3, karena perkembangan perikanan hanya berada di sepanjang pantai tanpa merubah kondisi fisik daratan. Dan korelasi variabel jalur transportasi menjadi sedang dengan nilai 6, karena kebutuhan dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan yang nantinya tidak harus hanya berlangsung di pinggir Pantai.
2. Tingkat signifikan bidang pertanian dengan pola ruang, terlihat bahwa *Very significant* pada elemen korelasi tingkat perkembangan antara mata pencaharian dengan semua variabel pola ruang, artinya semua elemen kuat dengan nilai maksimal yaitu 9. Hal ini disebabkan karena tingkat perkembangan yang tinggi dari pertanian akan menyebabkan perubahan terhadap pola jalan yang secara langsung dapat mempengaruhi jalur transportasi yang ada sehingga bentuk fisik dari desa tersebut juga akan mengalami perubahan.
3. Tingkat signifikan bidang Perkebunan dengan pola ruang, sama halnya dengan tingkat signifikan bidang pertanian, bidang Perkebunan juga memiliki tingkat sangat signifikan pada elemen korelasi tingkat perkembangan, tidak signifikan pada elemen korelasi orientasi tempat kerja, mungkin signifikan pada elemen hasil produksi dan signifikan untuk elemen korelasi hubungan fungsional antara mata pencaharian dengan pola ruang.

Sehingga dapat diperoleh hasil akhir bahwa perubahan ruang yang sangat signifikan akibat pengembangan mata pencaharian akan terjadi berdasarkan atau dapat ditentukan dari jenis variabel atau jenis elemen korelasi tertentu saja, seperti elemen korelasi tingkat perkembangan.

Berhubungan dengan jumlah waktu yang diperlukan nelayan untuk beristirahat adalah cukup banyak, namun tidak ada pekerjaan lain yang dapat dikerjakan, sehingga ada upaya untuk merubah itu. Hal ini dapat dilihat dari keinginan masyarakat nelayan untuk beradaptasi dengan pekerjaan baru, tetap bertahan dengan pekerjaan sebagai nelayan dan mencari pekerjaan lain dengan berhenti menjadi nelayan, dengan harapan mendapat hasil dan pendapatan yang lebih banyak.

Perbandingan dengan literature sebelumnya, bahwa pada penelitian ini pengembangan mata pencaharian nelayan di Desa Labuhan Haji dapat berupa non nelayan yaitu pada bidang pertanian dan perkebunan. Dimana mata pencaharian ini dapat menjadi alternatif dalam bekerja meningkatkan



ekonomi keluarga, terutama pada musim tidak dapat melaut. Lain halnya dengan penelitian sebelumnya bahwa pengembangan mata pencaharian nelayan di Desa Gampang le Rhop berubah menjadi pelayan wisata karena kawasan tersebut merupakan desa wisata, sehingga disamping transformasi terhadap fungsi kawasan juga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakatnya.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan, padahal waktu yang tersedia untuk melakukan pekerjaan di luar sektor kenelayanan sangat banyak. Karena itu berbagai upaya yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan khususnya meningkatkan hasil pendapatan, diantaranya adalah dengan pengembangan jenis mata pencaharian bagi masyarakat nelayan. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara jenis mata pencaharian dengan pola ruang. Hal ini dibuktikan dengan nada keterhubungan kuat, sedang, lemah yang dapat ditimbulkan dari pengkorelasian dengan variabel pola ruang yang ada. Kecenderungan hubungan kuat terlihat pada elemen korelasi tingkat perkembangan dan ini terbukti untuk setiap jenis mata pencaharian, begitupula dengan hubungan fungsional dalam hal sebaran fasilitas.

Korelasi mata pencaharian bidang pertanian dengan pola ruang tergolong semua KUAT berdasarkan elemen tingkat perkembangan. Sedangkan untuk hubungan fungsional terlihat bahwa tergolong kuat adalah jalur transportasi bentuk fisik dan sebaran fasilitas. Lain halnya dengan korelasi hasil produksi yang hanya memiliki hubungan kuat dari segi jalur transportasi dan sebaran fasilitas, begitupula dengan korelasi orientasi tempat kerja hanya pada variabel pola jalan.

Hubungan KUAT dari hubungan fungsional antara Perkebunan dengan pola ruang terlihat pada jalur transportasi, bentuk fisik dan sebaran fasilitas, sedangkan korelasi hasil produksi antara keduanya kuat pada jalur transportasi dan sebaran fisik. Korelasi orientasi tempat kerja hanya terlihat pada pola jalan untuk Perkebunan dengan pola ruang dan hubungan tingkat perkembangan kuat pada semua variabel pola ruang. Korelasi KUAT antara perikanan dengan pola ruang hanya ada pada korelasi hubungan fungsional dan tingkat perkembangan yaitu pada variabel sebaran fasilitas, sedangkan untuk korelasi hasil produksi dan orientasi tempat kerja tidak ada hubungan dalam arti hubungannya LEMAH.

## Daftar Rujukan

### Jurnal

- [1] Hayatun Nufus, M.Husen,MR, "Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan menjadi Pelayan Pariwisata" Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial vol. 7, no. 2, September 2021: Hlm 124-137.
- [2] Siti Fatimah Umamit, Despry Nur Annisa Ahmad, Musdalifah Rahman, Andi Idham Asman, Harry Hardian Sakti, "Implikasi Perubahan Pemanfaatan Ruang terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Kelurahan Tanjung Merdeka Kecamatan Tamalate Kota Makassar" Journal of Civil Engineering and Planning vol. 4 (2023) 2746-6299, DOI 10.37253/jcep.v4i1.6792. <https://journal.uib.ac.id/index.php/jce>
- [3] Lathifa Nursyamsu, Venita Christine, Stivani Ayuning Suwarlan, "Between Culture, Space, and Urban Identity: A Sustainable Cultural Approach for Revitalizing Dang Anom Park in Batam City" Journal of Civil Engineering and Planning vol. 6 (2025) 2746-6299, DOI 10.37253/jcep.v6i1.10366. <https://journal.uib.ac.id/index.php/jce>
- [5] Beratha Nyoman I, *Desa Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Ghalia Indonesia, 1982.
- [6] Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, 1983.
- [7] Jayadinata Johara T., *Tata Guna Tanah dalam Perancangan Perdesaan, Perkotaan dan Wilayah*, Institut Teknologi Bandung, Bandung 1992.
- [8] Kusnadi, *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, Humaniora Utama Press, Bandung 2000.
- [9] Mansur M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota-Desa*, Usaha Nasional, Surabaya 1993.
- [10] Masyuri, *Menyisir Pantai Utara: Usaha dan Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-*

- 1940, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta 1996.
- [11] Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Perdesaan dan Pertanian*, UGM Press, 1999.
  - [12] Satria Arif, *Dinamika Modernisasi Perikanan FORMasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, Humaniora Utama Press, Bandung 2001.
  - [13] Setiawan B. Hariadi., *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Depdikbud RI, Yogyakarta 1995.
  - [14] Sumaatmadja Nursid, *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*, Alumni '88 Bandung.